



Makna Ekspresi Rumah Adat Rote Ndao: Studi Kasus Rumah Raja Thie

Dodi Eduard Fanggalda¹, Yudi Nugraha Bahar²

^{1,2} Program Studi Magister Arsitektur, Universitas Gunadarma

| Diterima 8 November 2023 | Disetujui 17 November 2023 | Diterbitkan 25 Desember 2023 |
| DOI <http://doi.org/10.32315/jlbi.v12i4.262> |

Abstrak

Rumah Adat atau Rumah Raja Rote Ndao pada zaman dulu merupakan representasi masyarakat adatnya. Salah satu Rumah Raja Rote Ndao yang masih bertahan (Rumah Raja Thie), kini telah mengalami kerusakan dan belum ada tindakan baik oleh pemerintah maupun masyarakatnya. Hal ini dapat diasumsikan akibat rendahnya rasa kepemilikan atas warisan arsitektur yang dimiliki di Rote Ndao. Penelitian ini mengungkap makna arsitektur yang terkandung terhadap bentuk dan fungsi Rumah Raja Thie sebagai salah satu Rumah Adat yang masih bertahan. Metode yang digunakan dalam melakukan analisis data adalah dengan mengkaji visual massa bentuk dan fungsi bangunan, untuk ditentukan makna yang terkandung dari aspek tersebut. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Rumah Raja Thie memiliki ekspresi yang didominasi pada bentuk atapnya dengan ornamen bubungan yang disebut *toka* dan *bohani*. Bentuk arsitektur rumah ini memiliki fasad yang tertutup dari segala arah sehingga terkesan sebagai rumah satu lantai padahal bagian dalamnya terdiri atas dua lantai dan berbentuk panggung, hal ini disesuaikan dengan fungsi area *service* bangunan pada bagian di bawah panggung yang dapat dimanfaatkan sebagai kandang ternak. Ornamen bubungan *toka* dan *bohani* menggambarkan kepemimpinan dan kewibawaan sebagaimana rumah ini sebagai tempat dilakukannya pertemuan dan pengambilan keputusan adat.

Kata-kunci: ekspresi, makna, rumah adat, Rote Ndao

The Meaning of Rote Ndao Traditional House's Expressions: Case Study of King Thie's House

Abstract

*The Traditional House or King's House in Rote Ndao in the olden days served as a representation of their indigenous community. One of the surviving King's Houses in Rote Ndao, known as Raja Thie's House, has now suffered damage and has yet to receive any intervention, either from the government or the local community. This can be attributed to a lack of ownership awareness regarding the architectural heritage in Rote Ndao. This research delves into the architectural significance inherent in the form and function of Raja Thie's House as one of the remaining Traditional Houses. The method employed in data analysis involves an examination of the visual aspects, mass, form, and function of the building to ascertain the meanings embedded in these aspects. The research findings reveal that Raja Thie's House is characterized by its roof design adorned with *toka* and *bohani* ornaments. The architectural form carries meanings, such as the enclosed stage-like structure, which creates the impression of a single-story house. This can be interpreted as a space beneath the stage used for livestock farming. Another meaning is associated with the use of the roof and *toka* and *bohani* ornaments, symbolizing leadership and authority, as this house serves as a venue for meetings and decision-making processes.*

Keywords: expression, meaning, traditional hous, Rote Ndao

Kontak Penulis

Dodi Eduard Fanggalda
Magister Arsitektur Universitas Gunadarma
E-mail: eduarddofan@gmail.com



Copyright ©2023. by Authors.

This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

Pendahuluan

Pentingnya riset tentang kearifan lokal dalam arsitektur yaitu menjadi dasar pelestarian arsitektur dalam upaya mewujudkan dan melestarikan Arsitektur Nusantara [1, 2]. Rote Ndao merupakan daerah di Nusa Tenggara Timur yang memiliki kehidupan sosial dan adat yang paling stabil di Indonesia selama masa pemerintahan Hindia Belanda [3], artinya kearifan lokal Rote Ndao mampu dipertahankan sejak kurun waktu tersebut. Sayangnya kepedulian terhadap arsitektur lokalnya perlahan-lahan mulai pudar.

Pulau Rote dibagi ke dalam 20 wilayah-wilayah lokal (*Nusak*) yang di dalamnya terdapat penguasanya sendiri atau disebut *manek*. Para *manek* ini berasal dari suatu *leo* (garis keturunan laki-laki, orang Rote sebenarnya tidak dikelompokkan berdasarkan *family name* tetapi berdasarkan *leo*) [4]. Artinya Rote Ndao setidaknya memiliki 20 Rumah Raja (*manek*) atau rumah adat di tiap *Nusak*, tetapi bangunan peninggalan sistem *Nusak* yang masih bertahan hanya tersisa Rumah Raja Thie (salah satu *nusak* di Rote ndao) dan Istana Raja Ba'a. Pada tahun 2023 bangunan Rumah Raja Thie sebagai salah satu bangunan bersejarah di Rote Ndao telah rusak parah dan tidak ditempati seperti terlihat pada gambar 1. Selain karena faktor usia bangunan, rumah ini sudah tidak menjadi representasi simbolik masyarakat adatnya karena sistem *nusak* dan kekuasaan *manek* yang sudah tidak diakui. Sehingga rumah ini yang dulunya digunakan sebagai rumah tinggal manek dan tempat diambilnya keputusan adat sudah tidak digunakan sebagaimana fungsi aslinya.

Masyarakat masa kini merasa bahwa kehidupan budaya sudah tidak relevan [5]. Kepedulian terhadap

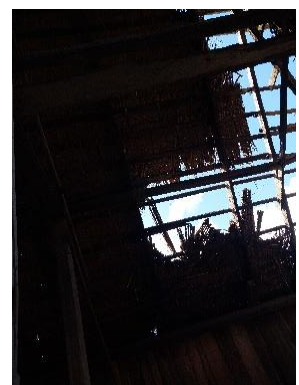


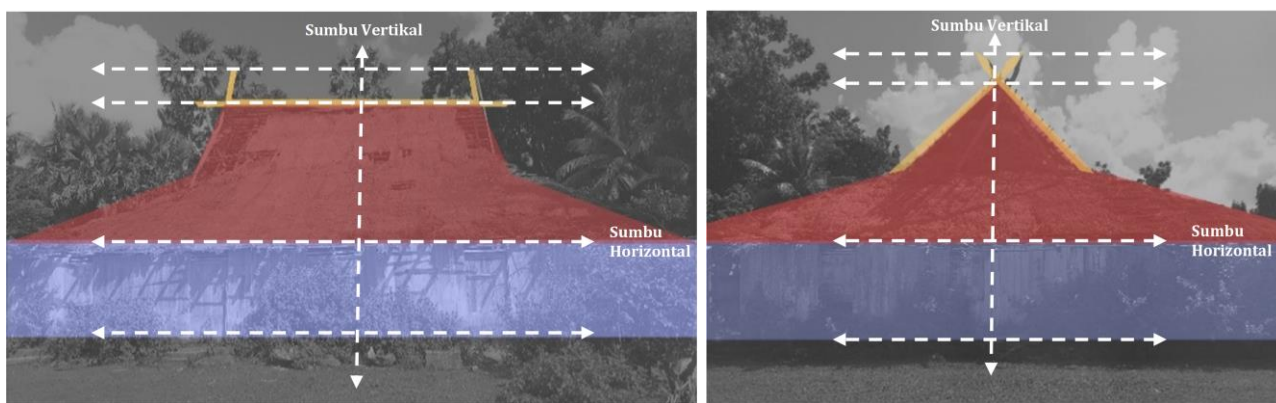
Gambar 1. Rumah Raja Thie mengalami kerusakan

arsitektur lokal yang masih rendah dapat dipersepsikan bahwa kurangnya pengetahuan masyarakat modern mengenai makna yang terkandung dari objek tersebut. Relasi antara bentuk, fungsi, dan makna dalam arsitektur merupakan cara yang dapat digunakan untuk membaca gagasan di balik terciptanya karya arsitektur tersebut [6]. Makna arsitektur dapat diperoleh dengan melihat sistem nilai budaya, atau sesuatu yang bersifat abstrak dan merupakan pedoman masyarakat [7]. Suatu bentuk arsitektur dapat menunjukkan makna yang terkandung di dalamnya, bentuk dapat diamati melalui komposisi geometri visualnya untuk memperoleh *vocal point* sehingga hasilnya dapat disimpulkan ekspresi yang ingin ditunjukkan dari suatu bangunan baik secara fungsi maupun maknanya [8].

Beberapa penelitian sebelumnya telah mengangkat isu makna arsitektur dikaitkan dengan bentuk bangunan seperti makna simbolik pada Rumah Adat Bena [9], makna simbolik Rumah Adat Aceh [10], dan identifikasi perubahan bentuk dan makna arsitektural *angkul-angkul* pada rumah tradisional Bali di Kota Denpasar [11]. Selain itu makna arsitektur juga dikaitkan dengan fungsi bangunan seperti penelitian tentang perubahan perspektif Rumah *Lopo* Pada Masyarakat Atoin Meto di Kabupaten Timor Tengah Selatan [12]. Penelitian ini tidak hanya mengidentifikasi makna arsitektur terhadap bentuk, tetapi juga dikaitkan dengan fungsi bangunan.

Berdasarkan fenomena yang telah diungkapkan, penelitian ini bertujuan untuk mencari tahu makna arsitektur yang terkandung pada Rumah Adat Rote Ndao melalui ekspresi Rumah Raja Thie, sehingga mampu menambah perbendaharaan arsitektur di Indonesia khususnya Rote Ndao, agar menjadi dasar kepedulian bagi arsitektur lokalnya.





Gambar 2 Elemen, bentuk, dan komposisi Rumah Raja Thie

Metode

Penelitian yang dilakukan dikategorikan sebagai penelitian deskriptif kualitatif dan interpretatif, yaitu sebuah metode yang digunakan untuk menjelaskan suatu fenomena berdasarkan sudut pandang peneliti berlandaskan pada bukti empiris yang ditemukan dalam kasus studi.

Metode Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara, dan dokumentasi di lapangan (lokasi Rumah Raja Thie, di Desa Oebafok, Kec. Rote Barat Daya, dengan pendamping bapak Feldi Fanggidae) serta dikaji berdasarkan sumber-sumber sekunder berupa buku, jurnal, dan teori yang relevan.

Metode Analisis Data

Metode analisis data yang digunakan adalah pendekatan visual pada bentuk dan fungsi, hal ini bertujuan agar dapat ditemukan makna yang terkandung berdasarkan relasi bentuk terhadap fungsinya [8]. Oleh karena itu tahapan penelitian dapat dijelaskan sebagai berikut: pertama melakukan observasi dan pengamatan di lapangan; kedua mengumpulkan data berupa foto dan pustaka mengenai objek penelitian; ketiga melakukan analisis terhadap bentuk (melalui komposisi geometri) dan fungsi bangunan agar dapat diinterpretasikan makna bangunan berdasarkan relasi bentuk terhadap fungsinya.

Hasil dan Pembahasan

Bentuk Bangunan

Rumah Raja Thie didesain dengan bentuk yang sederhana serta menggunakan material-material lokal. Bentuk atap bangunan ini berbentuk perisai (*dutch gable*) tetapi dengan sisinya yang sedikit melengkung. Rumah ini tidak banyak menggunakan ornamen pada bagian fasadnya, ornamen pada Rumah Raja Thie hanya terdapat pada bagian atap, tepatnya pada bubungan rumah yang disebut *toka* dan *bohani*, yaitu sebuah hiasan yang memiliki bentuk menyerupai tanduk, dan diletakan di bagian atap atau bubungan Rumah Raja Thie.

Bangunan ini secara vertikal memiliki proporsi atap yang lebih dominan dibandingkan elemen fasad yang lain. Selain itu secara horizontal fasad bagian kiri dan kanannya memiliki proporsi yang seimbang atau dapat dikatakan simetris. Dominasi bentuk atap para bangunan juga dipertegas dengan penggunaan ornamen bubungan (*toka* dan *bohani*) di antara bagian lainnya yang polos dan terkesan sederhana. Sehingga



Gambar 3. Rumah Adat Keluarga Manggi [13]



Gambar 4 Struktur dan material Rumah Raja Thie

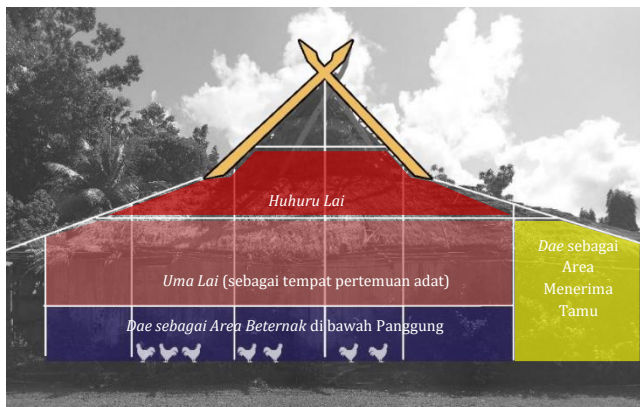
elemen bubungan dan atap menjadi *vocal point* pada fasad bangunan yang dapat dilihat pada gambar 2.

Rumah Raja Thie ini dapat menjadi representasi bentuk Rumah Adat Rote Ndao karena memiliki kemiripan dengan Rumah Adat yang lain di Rote Ndao, misalnya Rumah Raja *Leo Haileteik* (salah satu *leo* yang menjabat sebagai *Manek* di *Nusak Termanu*) di *Feapopi* yang telah hancur, Rumah Adat Keluarga *Manggi* di *Dengka* yang dapat dilihat pada gambar 3, selain itu juga Rumah Adat yang disebut *Uma Nitu* dengan bentuk yang serupa [4]. Perbedaan yang dapat ditemui adalah pada rumah yang bukan merupakan Rumah Raja tidak memiliki ornamen bubungan *toka* dan *bohani* di atapnya.

Gambar 4 menunjukkan konstruksi dan material Rumah Adat Rote Ndao pada umumnya menggunakan lontar dan kayu tanpa menggunakan paku sebagai sambungannya [4]. Rumah Raja Thie juga masih mengadopsi prinsip tersebut, sebagian konstruksi bangunan masih menggunakan sambungan-sambungan kayu, tetapi karena bangunan ini sudah beberapa kali direnovasi, terdapat sambungan seperti paku pada papan kayu dan karet pada material atap.

Fungsi

Layout denah bangunan Rumah Adat Rote Ndao harus didesain dengan berbentuk persegi panjang, tidak boleh berbentuk persegi atau bujur sangkar [14]. Tata ruang pada bagian dalam bangunan Rumah Raja Thie, memiliki bentuk panggung dengan dua lantai, tetapi



Gambar 5. Tata Ruang Rumah Raja Thie

dari luar terlihat seperti bangunan satu lantai. Bentuk fasad yang melingkupi dan menyamarkan bagian panggung di dalamnya merupakan sebuah transformasi yang dilakukan oleh keturunan pemilik rumah [14].

Gambar 5 menunjukkan bagian paling dasar dari rumah adat Rote Ndao disebut *Dae* atau dalam bahasa Rote disebut tanah; Kemudian lantai pertama atau dek satu disebut *Uma Lai*, dan tingkat ke dua disebut *Huhuru Lai* [14]. Pada bagian dasar atau *Dae* merupakan bagian di bawah panggung yang juga masih berada pada naungan atap *Uma Lai*, lantai dasar ini biasanya digunakan untuk meletakkan *bale-bale* atau *degu-degu* pada area pintu masuk utama pada bangunan, tepat di sebelah akses tangga masuk ke dalam *uma lai*. *Bale-bale* ini digunakan untuk menyambut tamu atau kerabat yang jauh. Selain itu pada bagian belakang dan di bawah dek digunakan juga sebagai tempat memelihara ternak dan toilet yang terpisah dari bangunan utama. Tingkat berikutnya yaitu *Uma Lai* digunakan sebagai tempat upacara dan pertemuan adat dan tempat tidur pria, pada bagian ini sifat ruangan menjadi semi privat karena hanya orang-orang tertentu yang dapat mengakses area ini. Bagian paling atas *Huhuru Lai* berfungsi sebagai tempat tidur anak gadis atau tempat meletakkan bahan-bahan makanan, ruangan ini merupakan area yang sangat privat. Setiap lantai bangunan ini dihubungkan dengan tangga kayu dan setiap tangganya pada zaman dulu memiliki jumlah anak tangga sembilan (*sio*).

Interpretasi Makna Rumah Raja Thie

Melalui komposisi geometri visual, rumah Raja Thie memiliki ekspresi yang jelas terlihat pada bentuk atapnya dengan ukuran yang mendominasi keseluruhan bagian fasad, selain itu terdapat juga ornamen *toka* dan *bohani* yang menyerupai tanduk pada atap bangunan, hal ini dapat diinterpretasikan sebagai simbol kekuasaan atau kepemimpinan, sebagaimana bangunan Rumah Raja sebagai lambang pemerintahan adat tertinggi pada wilayah yang dicakupnya dan secara fungsi sosial bangunan ini merupakan tempat dilaksanakannya pertemuan dan pengambilan keputusan adat pada ruangan yang disebut *Uma Lai*, sehingga ornamen tersebut diletakan di bagian paling atas atau di puncak atap bangunan Rumah Raja, sebaliknya pada bangunan adat biasa tidak memiliki ornamen tersebut. bangunan ini didesain dengan struktur *deck* atau panggung agar dapat disesuaikan dengan aktivitas beternak, sehingga

dinding luar didesain mengelilingi seluruh ruang di dalamnya yang berbentuk panggung tetapi tampilan bangunan tidak terlihat seperti bangunan yang memiliki dua lantai, sedangkan struktur atap yang besar digunakan karena area paling atas juga dimanfaatkan untuk kamar tidur bagi perempuan. Jumlah anak tangga yang berjumlah sembilan (*sio*) sesuai dengan filosofi angka sembilan dalam kepercayaan Rote Ndao yang melambangkan kesempurnaan. Area untuk menerima tamu pada Rumah Raja Thie pada area yang masih ternaungi dan dikelilingi dinding untuk menyesuaikan dengan iklim Rote Ndao yang terik. Struktur kayu dan material alami yang digunakan pada rumah ini merupakan hasil dari kearifan lokal untuk menemukan bahan-bahan yang mudah dijumpai di sekitar wilayah Rote Ndao.

Kesimpulan

Bentuk arsitektur merupakan komposisi visual paling pertama yang nampak bagi pengamatnya, sehingga suatu bentuk arsitektur mampu menjadi gambaran aktivitas atau fungsi suatu bangunan beserta makna yang terkandung di dalamnya. Melalui pembahasan di atas, dapat dilihat bahwa makna ekspresi Rumah Raja Thie sebagai salah satu representasi arsitektur lokal Rote Ndao berdasarkan bentuk disesuaikan dengan fungsinya. Rumah Raja Thie memiliki ekspresi yang didominasi oleh bentuk atapnya yang menggunakan ornamen *toka* dan *bohani*, makna yang tersampaikan adalah untuk menggambarkan kepemimpinan dan kewibawaan. Ukuran atap yang lebar dan tinggi agar dimanfaatkan sebagai kamar tidur, selain itu bangunan ini didesain dengan struktur panggung atau deck yang tertutup, berfungsi sebagai tempat beternak di bawah panggung. Makna Bentuk Rumah Adat Rote Ndao lebih banyak tercipta berdasarkan fungsi bangunannya, sehingga transformasi-transformasi bentuk dilakukan secara turun temurun sesuai dengan kebutuhan pada zamannya.

Daftar Pustaka

- [1] Y. D. Purbadi, A. Djunaedi and Sudaryono, "Kearifan Kaenbaun sebagai dasar konseptual pada tata spasial arsitektur permukiman suku Dawan di desa Kaenbaun," *Jurnal Teknik Arsitektur*, vol. 3, no. 2, pp. 187-204, 2019.
- [2] D. D. Harisdani and D. Lindarto, "Geriten Karo Sebagai Pembentuk Identitas Tempat (Devin Defriza Harisdani, Dwi Lindarto) Geriten Karo Sebagai Pembentuk Identitas Tempat," *Jurnal Arsitektur NALARs*, vol. 19, no. 1, pp. 1-8, 2020.
- [3] J. J. Fox, "Traditional justice and the 'court system' of the Island of Roti," *The Asia Pacific Journal of Anthropology*, vol. 8, no. 1, pp. 59-73, 2007.
- [4] A. Z. Soh and M. Indrayana, *Rote Ndao Mutiara dari Selatan*, Jakarta: Yayasan Kelopak, 2008.
- [5] S. Beddu, "Konstruksi Nilai-Nilai Kearifan Lokal Arsitektur Tradisional Bugis Soppeng," 2020.
- [6] B. Fauzy and d. Purnama Salura, "Memahami Relasi Konsep Fungsi, Bentuk Dan Makna Arsitektur Rumah Tinggal Masyarakat Kota Pesisir Utara Di Kawasan Jawa Timur (Kasus Studi Rumah Tinggal di Kampung Karangturi dan Kampung Sumber Girang, Lasem)," *DIMENSI (Journal of Architecture and Built Environment)*, vol. 38, no. 2, pp. 79-88, 2011.
- [7] Ashadi, "Positioning Architecture in Culture," *DIMENSI (Journal of Architecture and Built Environment)*, vol. 47, no. 1, pp. 27-34, 2020.
- [8] R. C. Lake, F. X. E. Arinto, Y. Djarot, Y. B. Dwisusanto, E. Albertus, B. Toni and R. Mas, "Architecture Expression: Synthesized Architectural Expressions in Mayor's Office Building of Kupang City," *Local Wisdom-Jurnal Ilmiah Online*, vol. 12, no. 2, pp. 135-147, 2020.
- [9] M. C. Tandafatu, "Makna Simbolik Pada Arsitektur Rumah Adat BenaDi Kabupaten Ngada," *Jurnal LATAR*, vol. Volume 1 no 1, pp. 17-23, 2023.
- [10] R. Haikal, "Makna Simbolik Arsitektur Rumah Adat Aceh (Studi pada Rumah Adat Aceh di Pidie)," *Jurnal Ilmiah Mahasiswa FISIP Unsyiah*, vol. volume 4 No. 4, 2019.
- [11] D. S. Ahmad, "Identifikasi Perubahan dan Makna Arsitektur Angkul-Angkul pada Rumah Tinggal Tradisional Bali di Kota Denpasar," jogjakarta, 2023.
- [12] A. Y. Benu and A. D. Rafael, "Perubahan Perspektif Rumah Lopo(Uim Lopo) Pada Masyarakat Atoin Meto Di Desa Nusa Kecamatan Amanuban Barat Kabupaten Timor Tengah Selatan," *SALAM: Jurnal Sosial dan Budaya Syar-i*, vol. volume 6 No.3, pp. 281-292, 2019.

- [13] A. Saputra, "Detik News," 2019. [Online]. Available: <https://news.detik.com/foto-news/d-4707762/menengok-rumah-adat-rote-yang-bersahaja/5>.
- [14] P. Haning and A. Adu, Rumah Adat Masyarakat Rote Ndao, Kupang: Kairos, 2006.